

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Obyek/Subyek Penelitian

Objek penelitian pada penelitian ini adalah perusahaan non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2015. Penelitian ini menggunakan perusahaan non keuangan dikarenakan pengungkapan manajemen risiko pada perusahaan non keuangan masih bersifat sukarela. Oleh karena itu, penelitian ini untuk mengetahui seberapa besar perusahaan non keuangan dalam mengungkapkan manajemen risiko dalam laporan tahunannya. Tahun yang digunakan dalam penelitian ini adalah tahun 2015, dimana penelitian ini untuk mengetahui kondisi terbaru yang dilakukan oleh perusahaan. Proses pengambilan sampel dalam penelitian ini berdasarkan metode *purposive sampling*, dimana proses penentuan sampel tersebut dapat dilihat pada Tabel 4.1.

Tabel 4.1

Proses Pengambilan Sampel

Keterangan	Jumlah
Perusahaan non keuangan yang menerbitkan laporan tahunan dan laporan keuangan tahun 2015	398
Perusahaan yang tidak memiliki data-data lengkap terkait dengan variabel penelitian	(74)
Perusahaan yang tidak termasuk dalam 100 besar perusahaan non keuangan	(224)
Sampel perusahaan sebelum ada <i>outlier</i>	100
Data <i>outlier</i>	15
Jumlah seluruh sampel	85

B. Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif dalam penelitian ini menyajikan hasil yaitu jumlah data, nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata dan simpangan baku dari setiap variabel dependen dan independen. Hasil dari uji statistik deskriptif ditunjukkan dalam Tabel 4.2.

Tabel 4.2
Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Pengungkapan Manajemen Risiko	85	,49	,89	,6730	,09357
Ukuran Perusahaan (dalam jutaan)	85	5897301,95	245435000,00	25894397,86	34536034,17
<i>Leverage</i>	85	,01	1,43	,5493	,23369
Ukuran Dewan Komisaris	85	3,00	11,00	5,5647	1,79581
Komisaris Independen	85	,20	,80	,4121	,10268
Frekuensi Rapat Komite Audit	85	2,00	61,00	8,7059	9,58151
Valid N (listwise)	85				

Berdasarkan Tabel 4.2 dapat diketahui bahwa jumlah sampel dari masing-masing variabel yaitu sebanyak 85 perusahaan. Variabel pengungkapan manajemen risiko memiliki nilai minimum sebesar 0,49000, nilai maksimum sebesar 0,89000, dan rata-rata sebesar 0,67300 dengan standar deviasi sebesar 0,09357. Hasil ini dapat diartikan bahwa perusahaan paling sedikit mengungkapkan manajemen risiko yaitu 49%, sedangkan paling tinggi yaitu 89% dan rata-rata yaitu 67,3% dari total pengungkapan manajemen risiko.

Variabel ukuran perusahaan dengan jumlah sampel sebanyak 85 perusahaan memiliki nilai minimum sebesar 5897301,95, nilai maksimum

sebesar 245435000,00, dan rata-rata sebesar 25894397,86 dengan standar deviasi sebesar 34536034,17. Hasil ini dapat diartikan bahwa perusahaan paling sedikit memiliki total aset yaitu sebesar Rp 5.897.301.950.000,00 sedangkan paling tinggi yaitu sebesar Rp 245.435.000.000.000,00 dan rata-rata yaitu sebesar Rp 25.894.397.860.000,00.

Variabel *leverage* dengan jumlah sampel sebanyak 85 perusahaan memiliki nilai minimum sebesar 0,01000, nilai maksimum sebesar 1,43000, dan rata-rata sebesar 0,54930 dengan standar deviasi sebesar 0,23369. Hasil ini dapat diartikan bahwa perusahaan paling sedikit memiliki proporsi hutang terhadap aset yaitu sebesar 10% sedangkan paling tinggi sebesar 143% dan rata-rata sebesar 54,93%.

Penelitian ini terdapat variabel reputasi auditor, dimana untuk mengukur variabel reputasi auditor menggunakan variabel dummy *Big Four* dan non *Big Four*. Data yang didapatkan dari 85 sampel perusahaan non keuangan terdapat 49 perusahaan menggunakan auditor *Big Four* dan 36 perusahaan tidak menggunakan auditor *Big Four*.

Variabel ukuran dewan komisaris dengan jumlah sampel sebanyak 85 perusahaan memiliki nilai minimum sebesar 3,00000, nilai maksimum sebesar 11,00000, dan rata-rata sebesar 5,56470 dengan standar deviasi sebesar 1,79581. Hasil ini dapat diartikan bahwa perusahaan paling sedikit memiliki dewan komisaris yaitu sebesar 3 orang, sedangkan paling tinggi yaitu sebesar 11 orang dan rata-rata keseluruhan yaitu sebesar 6 orang.

Variabel komisaris independen dengan jumlah sampel sebanyak 85 perusahaan memiliki nilai minimum sebesar 0,20000, nilai maksimum sebesar 0,80000, dan rata-rata sebesar 0,41210 dengan standar deviasi sebesar 0,10268. Hasil ini dapat diartikan bahwa perusahaan paling sedikit memiliki proporsi komisaris independen yaitu sebesar 20% sedangkan paling tinggi yaitu sebesar 80% dan rata-rata keseluruhan yaitu sebesar 41,21%.

Variabel frekuensi rapat komite audit dengan jumlah sampel sebanyak 85 perusahaan memiliki nilai minimum sebesar 2,00000, nilai maksimum sebesar 61,00000, dan rata-rata sebesar 8,70590 dengan standar deviasi sebesar 9,58151. Hasil ini dapat diartikan bahwa dari keseluruhan sampel komite audit dalam mengadakan rapat paling sedikit yaitu 2 kali dalam satu tahun, sedangkan paling banyak yaitu 61 kali dalam satu tahun dan rata-rata keseluruhan yaitu 9 kali dalam satu tahun.

C. Uji Asumsi Klasik

Penelitian ini akan dilakukan uji kualitas data atau uji asumsi klasik, dimana pengujian yang dilakukan adalah uji normalitas, uji multikolinearitas, dan uji heterokedastisitas.

1. Uji Normalitas

Salah satu cara untuk menguji kualitas data dari suatu penelitian yaitu menggunakan uji normalitas. Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah data dari suatu penelitian berdistribusi secara normal atau tidak. Penelitian ini menggunakan uji *Kolmogrov Smirnov* dalam

melakukan uji normalitas terhadap nilai residual dari persamaan regresi. Hasil dari uji normalitas dengan menggunakan uji *Kolmogrov Smirnov* disajikan pada Tabel 4.3.

Tabel 4.3
Uji Normalitas

		Unstandardized Residual
N		85
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,07286956
	Most Extreme Differences	
	Absolute	,069
	Positive	,056
	Negative	-,069
Test Statistic		,069
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 ^{c,d}

Data dapat dikatakan berdistribusi secara normal apabila nilai *Asymp Sig (2-tailed)* > 0,05. Hasil uji normalitas dengan menggunakan uji *Kolmogrov Smirnov* pada Tabel 4.3 menunjukkan nilai *Asymp Sig (2-tailed)* sebesar 0,200. Nilai tersebut lebih besar dari *alpha* 0,05. Oleh karena itu, hasil dari uji normalitas menunjukkan bahwa data berdistribusi secara normal.

2. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya korelasi antara residual pada suatu pengamatan dengan pengamatan lain. Hasil dari uji autokorelasi dalam penelitian ini dapat dilihat pada nilai

Durbin-Watson (dW). Hasil dari uji autokorelasi dalam penelitian ini disajikan pada Tabel 4.4.

Tabel 4.4
Uji Autokorelasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,627 ^a	,394	,347	,07562	1,822

- a. Predictors: (Constant), Frekuensi Rapat Komite Audit, *Leverage*, Ukuran Perusahaan, Komisararis Independen, Reputasi Auditor, Ukuran Dewan Komisararis
- b. Dependent Variable: Pengungkapan Manajemen Risiko

Uji autokorelasi dalam penelitian ini dapat dilihat dari nilai *Durbin-Watson* (dW). Apabila nilai *Durbin-Watson* (dW) berada diantara dU dan 4- dU maka data tidak terkena autokorelasi. Berdasarkan Tabel 4.4 dapat dilihat bahwa nilai dW sebesar 1,822. Sedangkan nilai dU dengan $k = 6$ dan $n = 85$ sebesar 1,8009. Hasil uji autokorelasi menunjukkan bahwa $1,8009 < 1,822 < 4-1,8009$. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa data dalam model penelitian ini tidak terkena autokorelasi.

3. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas digunakan untuk mengetahui ada tidaknya korelasi antar variabel independen pada model regresi dalam sebuah penelitian. Hasil dari uji multikolinearitas dalam penelitian ini dilihat dari nilai *Tolerance* atau *Variance Inflation Factor* (VIF). Hasil dari uji multikolinearitas dalam penelitian ini disajikan pada Tabel 4.5.

Tabel 4.5
Uji Multikolinearitas

Model	Unstandardized Coefficients		Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error		Tolerance	VIF
1 (Constant)	-,784	,344	,026		
Ukuran Perusahaan	,100	,027	,000	,777	1,287
<i>Leverage</i>	-,040	,038	,294	,851	1,175
Reputasi Auditor	-,010	,018	,565	,848	1,179
Ukuran Dewan Komisaris	,011	,005	,043	,773	1,294
Komisaris Independen	,179	,086	,041	,871	1,148
Frekuensi Rapat Komite Audit	,003	,001	,007	,861	1,161

a. Dependent Variable: Pengungkapan Manajemen Risiko

Uji multikolinearitas dalam penelitian ini dapat dilihat dari nilai VIF (*Variance Inflation Factor*). Apabila nilai VIF < 10 maka dapat dikatakan bahwa data dalam penelitian tidak terkena multikolinearitas. Tabel 4.5 menunjukkan hasil dari uji multikolinearitas pada penelitian ini, dimana nilai VIF dari setiap variabel menunjukkan nilai kurang dari 10. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa data dalam penelitian ini tidak mengalami multikolinearitas.

4. Uji Heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas digunakan untuk mengetahui apakah terdapat penyimpangan-penyimpangan dalam model regresi pada sebuah penelitian. Uji heterokedastisitas dalam penelitian ini menggunakan uji *glejser*. Hasil

dari uji heterokedastisitas dengan uji *glejser* dalam penelitian ini disajikan dalam tabel 4.6.

Tabel 4.6
Uji Heteroskedastisitas

Model	Unstandardized Coefficients		Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error		Tolerance	VIF
1 (Constant)	-,065	,185	,726		
Ukuran Perusahaan	,009	,015	,558	,777	1,287
<i>Leverage</i>	,021	,021	,309	,851	1,175
Reputasi Auditor	-,002	,010	,828	,848	1,179
Ukuran Dewan Komisaris	,001	,003	,745	,773	1,294
Komisaris Independen	-,009	,046	,850	,871	1,148
Frekuensi Rapat Komite Audit	-3,302E-6	,000	,995	,861	1,161

a. Dependent Variable: ABS_RES

Hasil uji heterokedastisitas dalam penelitian ini dapat diketahui dengan melihat nilai Sig pada Tabel 4.6. Apabila nilai sig > 0,05 maka dapat dikatakan bahwa data dalam penelitian tidak terkena heterokedastisitas. Nilai sig pada Tabel 4.6 menunjukkan nilai sig pada setiap variabel lebih besar dari *alpha* 0,05. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa data dalam penelitian ini tidak terkena heterokedastisitas.

D. Hasil Penelitian (Uji Hipotesis)

1. Uji Koefisien Determinasi (*Adjusted R²*)

Uji koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi perubahan pada variabel

dependen. Hasil dari uji koefisien determinasi dalam penelitian ini disajikan pada Tabel 4.7.

Tabel 4.7
Uji Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,627 ^a	,394	,347	,07562	1,822

a. Predictors: (Constant), Frekuensi Rapat Komite Audit, *Leverage*, Ukuran Perusahaan, Komisaris Independen, Reputasi Auditor, Ukuran Dewan Komisaris

b. Dependent Variable: Pengungkapan Manajemen Risiko

Hasil uji koefisien determinasi dalam penelitian ini dapat diketahui dengan melihat nilai *Adjusted R Square* pada Tabel 4.7. Nilai *Adjusted R Square* pada Tabel 4.7 menunjukkan nilai sebesar 0,347 atau 34,7%. Hal ini dapat diartikan bahwa variabel dependen pengungkapan manajemen risiko dapat dijelaskan sebesar 34,7% oleh variabel-variabel independen yaitu ukuran perusahaan, *leverage*, reputasi auditor, ukuran dewan komisaris, komisaris independen, dan frekuensi rapat komite audit. Sedangkan sisanya sebesar 65,3% (100% - 34,7%) dijelaskan oleh variabel lain yang tidak menjadi variabel dalam penelitian ini.

2. Uji Signifikansi Simultan (Uji *f*)

Uji signifikansi simultan (uji *f*) digunakan untuk mengetahui apakah semua variabel independen dalam model penelitian ini berpengaruh secara simultan atau bersama-sama terhadap variabel dependen. Hasil uji signifikansi simultan (uji *f*) disajikan pada Tabel 4.8.

Tabel 4.8
Uji Signifikansi Simultan (Uji *f*)

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	,289	6	,048	8,435	,000 ^b
	Residual	,446	78	,006		
	Total	,735	84			

a. Dependent Variable: Pengungkapan Manajemen Risiko

b. Predictors: (Constant), Frekuensi Rapat Komite Audit, *Leverage*, Ukuran Perusahaan, Komisaris Independen, Reputasi Auditor, Ukuran Dewan Komisaris

Hasil uji signifikansi simultan (uji *f*) dalam model penelitian ini dapat diketahui dengan melihat nilai signifikansi pada Tabel 4.8. Apabila nilai sig < *alpha* (0,05) maka dapat dikatakan bahwa variabel independen berpengaruh secara simultan atau bersama-sama terhadap variabel dependen. Berdasarkan Tabel 4.8 dapat diketahui bahwa nilai signifikansi yaitu sebesar $0,000 < \alpha (0,05)$. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa variabel independen dalam model penelitian ini (ukuran perusahaan, *leverage*, reputasi auditor, ukuran dewan komisaris, komisaris independen, dan frekuensi rapat komite audit) berpengaruh secara simultan atau bersama-sama terhadap variabel dependen (pengungkapan manajemen risiko) pada perusahaan non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015.

3. Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji *t*)

Uji signifikansi parameter individual (uji *t*) digunakan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh masing-masing variabel independen

terhadap variabel dependen. Hasil uji hipotesis pada uji signifikansi parameter individual (uji *t*) dalam penelitian ini disajikan pada Tabel 4.9.

Tabel 4.9
Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji *t*)

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-,784	,344		-2,275	,026
Ukuran Perusahaan	,100	,027	,368	3,683	,000
<i>Leverage</i>	-,040	,038	-,101	-1,056	,294
Reputasi Auditor	-,010	,018	-,055	-,577	,565
Ukuran Dewan Komisaris	,011	,005	,207	2,061	,043
Komisaris Independen	,179	,086	,196	2,075	,041
Frekuensi Rapat Komite Audit	,003	,001	,263	2,772	,007

a. Dependent Variable: Pengungkapan Manajemen Risiko

Hasil uji signifikansi parameter individual (uji *t*) dalam penelitian pada Tabel 4.9 dapat dirumuskan persamaan regresi sebagai berikut :

$$\text{RMD} = -0,784 + 0,100 (\text{SIZE}) - 0,040 (\text{LEV}) - 0,010 (\text{REP_AUD}) + 0,011 (\text{KOM}) + 0,179 (\text{KOM_IND}) + 0,003 (\text{FRE_RAP}) + e$$

Hasil pengujian terhadap hipotesis-hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

a. Ukuran Perusahaan dan Pengungkapan Manajemen Risiko

Hasil uji signifikansi parameter individual pada Tabel 4.9 menunjukkan bahwa ukuran perusahaan memiliki nilai koefisien

regresi yang arahnya positif yaitu sebesar 0,100 dimana nilai signifikansi yaitu sebesar $0,000 < \alpha (0,05)$. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan manajemen risiko pada perusahaan non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2015. Berdasarkan hal tersebut, maka dapat dikatakan bahwa hipotesis (H_1) diterima.

b. Leverage dan Pengungkapan Manajemen Risiko

Hasil uji signifikansi parameter individual pada Tabel 4.9 menunjukkan bahwa *leverage* memiliki nilai koefisien regresi yang arahnya negatif yaitu sebesar -0,040 dimana nilai signifikansi yaitu sebesar $0,294 > \alpha (0,05)$. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko pada perusahaan non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2015. Berdasarkan hal tersebut, maka dapat dikatakan bahwa hipotesis (H_2) ditolak.

c. Reputasi Auditor dan Pengungkapan Manajemen Risiko

Hasil uji signifikansi parameter individual pada Tabel 4.9 menunjukkan bahwa reputasi auditor memiliki nilai koefisien regresi yang arahnya negatif yaitu sebesar -0,010 dimana nilai signifikansi yaitu sebesar $0,565 > \alpha (0,05)$. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa reputasi auditor tidak berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko pada perusahaan non keuangan yang terdaftar di

Bursa Efek Indonesia pada tahun 2015. Berdasarkan hal tersebut, maka dapat dikatakan bahwa hipotesis (H_3) ditolak.

d. Ukuran Dewan Komisaris dan Pengungkapan Manajemen Risiko

Hasil uji signifikansi parameter individual pada Tabel 4.9 menunjukkan bahwa ukuran dewan komisaris memiliki nilai koefisien regresi yang arahnya positif yaitu sebesar 0,011 dimana nilai signifikansi yaitu sebesar $0,043 < \alpha (0,05)$. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa ukuran dewan komisaris berpengaruh positif terhadap pengungkapan manajemen risiko pada perusahaan non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2015. Berdasarkan hal tersebut, maka dapat dikatakan bahwa hipotesis (H_4) diterima.

e. Komisaris Independen dan Pengungkapan Manajemen Risiko

Hasil uji signifikansi parameter individual pada Tabel 4.9 menunjukkan bahwa komisaris independen memiliki nilai koefisien regresi yang arahnya positif yaitu sebesar 0,179 dimana nilai signifikansi yaitu sebesar $0,041 < \alpha (0,05)$. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa komisaris independen berpengaruh positif terhadap pengungkapan manajemen risiko pada perusahaan non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2015. Berdasarkan hal tersebut, maka dapat dikatakan bahwa hipotesis (H_5) diterima.

f. Frekuensi Rapat Komite Audit dan Pengungkapan Manajemen Risiko

Hasil uji signifikansi parameter individual pada Tabel 4.9 menunjukkan bahwa frekuensi rapat komite audit memiliki nilai koefisien regresi yang arahnya positif yaitu sebesar 0,003 dimana nilai signifikansi yaitu sebesar $0,007 < \alpha (0,05)$. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa frekuensi rapat komite audit berpengaruh positif terhadap pengungkapan manajemen risiko pada perusahaan non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2015. Berdasarkan hal tersebut, maka dapat dikatakan bahwa hipotesis (H_6) diterima.

Tabel 4.10
Ringkasan Hasil Pengujian Hipotesis

Kode	Hipotesis	Hasil
H ₁	Ukuran Perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko	Diterima
H ₂	<i>Leverage</i> berpengaruh positif signifikan terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko	Ditolak
H ₃	Reputasi Auditor berpengaruh positif signifikan terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko	Ditolak
H ₄	Ukuran Dewan Komisaris berpengaruh positif signifikan terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko	Diterima
H ₅	Komisaris Independen berpengaruh positif signifikan terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko	Diterima
H ₆	Frekuensi Rapat Komite Audit berpengaruh positif signifikan terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko	Diterima

E. Pembahasan

Penelitian ini dilakukan untuk menguji pengaruh antara ukuran perusahaan, *leverage*, reputasi auditor, ukuran dewan komisaris, komisaris independen, dan frekuensi rapat komite audit terhadap pengungkapan manajemen risiko. Berdasarkan pengujian yang telah dilakukan terhadap semua variabel yang ada dalam penelitian ini, hasil yang didapatkan adalah tidak semua variabel independen berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen yaitu pengungkapan manajemen risiko. Pembahasan lebih detail dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko

Hipotesis pertama dalam penelitian ini adalah pengaruh antara ukuran perusahaan terhadap pengungkapan manajemen risiko pada perusahaan non keuangan tahun 2015. Hasil yang didapatkan dari uji hipotesis adalah ukuran perusahaan berpengaruh positif secara signifikan terhadap pengungkapan manajemen risiko. Hasil ini menunjukkan bahwa hipotesis pertama (H_1) diterima. Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian Juwita (2013), Syifa' (2013), serta Kristiono dkk., (2014).

Perusahaan yang besar cenderung akan mengungkapkan laporan tahunannya secara lebih detail. Salah satu hal yang penting untuk diungkapkan dalam laporan tahunan suatu perusahaan adalah pengungkapan manajemen risiko. Perusahaan yang besar akan cenderung melibatkan banyak pihak eksternal dalam mengelola usahanya. Semakin

tinggi keterlibatan pihak eksternal maka akan menuntut perusahaan untuk dapat mengungkapkan manajemen risiko dalam laporan tahunannya. Pihak eksternal akan cenderung menilai perusahaan melalui laporan tahunan yang diterbitkan oleh perusahaan. Salah satu penilaian yang dapat dilakukan oleh pihak eksternal yaitu mengenai bagaimana perusahaan dapat mengidentifikasi risiko yang akan terjadi kedepan dan bagaimana perusahaan dapat mengatasi risikonya.

Selain itu, perusahaan yang besar akan cenderung memiliki kegiatan operasional yang lebih kompleks. Hal ini tentunya akan membuat perusahaan semakin tinggi dihadapkan dengan risiko yang ada. Perusahaan yang mempunyai manajemen risiko yang tepat tentunya dapat menjadi pendukung untuk keberlangsungan usahanya. Oleh karena itu, pengungkapan manajemen risiko pada laporan tahunan perusahaan akan menjadi salah satu hal penting untuk menilai suatu perusahaan.

2. Pengaruh *Leverage* Terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko

Hipotesis kedua dalam penelitian ini adalah pengaruh antara *leverage* terhadap pengungkapan manajemen risiko pada perusahaan non keuangan tahun 2015. Hasil yang didapatkan dari uji hipotesis pada adalah *leverage* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pengungkapan manajemen risiko. Hasil ini menunjukkan bahwa hipotesis kedua (H₂) ditolak. Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian Saputro dan Bambang (2014).

Leverage tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pengungkapan manajemen risiko diduga karena perusahaan yang mempunyai proporsi hutang yang harus ditanggung semakin tinggi, maka akan menyebabkan perusahaan berusaha untuk mengurangi aktivitas yang sifatnya tidak optimal. Hal ini dilakukan untuk mengurangi biaya yang akan dikeluarkan oleh perusahaan. Pengurangan aktivitas dalam operasional perusahaan menyebabkan semakin rendah pengungkapan manajemen risiko dalam laporan tahunan perusahaan.

3. Pengaruh Reputasi Auditor Terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko

Hipotesis ketiga dalam penelitian ini adalah pengaruh antara reputasi auditor terhadap pengungkapan manajemen risiko pada perusahaan non keuangan tahun 2015. Hasil yang didapatkan dari uji hipotesis adalah reputasi auditor tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pengungkapan manajemen risiko. Hasil ini menunjukkan bahwa hipotesis ketiga (H_3) ditolak. Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian Andarini dan Januarti (2010) serta Ramadhani dkk., (2015).

Reputasi auditor tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pengungkapan manajemen risiko diduga karena akhir-akhir ini ada auditor eksternal yang masuk dalam *Big Four* terbukti melakukan kecurangan yang merugikan publik. Kasus ini tentunya menjadi bahan pertimbangan bagi perusahaan, karena hal ini akan berdampak pada kurangnya kepercayaan

publik terhadap auditor eksternal yang masuk dalam *Big Four*. Selain itu, berdasarkan data penelitian yang ada masih banyak perusahaan yang tidak menggunakan auditor *Big Four* dalam mengaudit laporan tahunan perusahaan. Peneliti menduga auditor eksternal yang tidak termasuk dalam *Big Four* juga mempunyai standar pengungkapan manajemen risiko yang baik. Oleh karena itu, banyak dari perusahaan yang tidak menggunakan auditor *Big Four* dalam mengaudit laporan tahunan perusahaan. Perusahaan akan cenderung menggunakan cara lain untuk menaikkan nilai perusahaan.

4. Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris Terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko

Hipotesis keempat dalam penelitian ini adalah pengaruh antara ukuran dewan komisaris terhadap pengungkapan manajemen risiko pada perusahaan non keuangan tahun 2015. Hasil yang didapatkan dari uji hipotesis adalah ukuran dewan komisaris berpengaruh secara signifikan terhadap pengungkapan manajemen risiko. Hasil ini menunjukkan bahwa hipotesis keempat (H_4) diterima. Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian Ardiansyah dan Adnan (2014) serta Ramadhani dkk., (2015).

Pengawasan yang dilakukan oleh dewan komisaris terhadap direksi berdampak pada pengungkapan manajemen risiko dalam laporan tahunan perusahaan. Perusahaan yang mempunyai dewan komisaris tinggi akan membuat pengawasan yang dilakukan terhadap direksi semakin efektif. Semakin besar ukuran dewan komisaris dalam sebuah perusahaan akan

menyebabkan semakin banyaknya dewan komisaris dalam bertukar pendapat yang nantinya akan menghasilkan keputusan terbaik dalam perusahaan. Semakin besar ukuran dewan komisaris akan membuat direksi semakin baik dalam mengelola perusahaan. Salah satu hal yang diperhatikan oleh direksi adalah penerapan manajemen risiko dalam perusahaan. Hal ini terjadi karena direksi mempunyai kewajiban untuk melakukan manajemen risiko dalam perusahaan, dimana nantinya akan selalu diawasi oleh dewan komisaris. Oleh karena itu, direksi akan melakukan kinerjanya dengan baik agar mendapatkan hasil terbaik bagi perusahaan yang nantinya akan berdampak pada remunerasi yang diterima oleh direksi.

Penerapan manajemen risiko dalam perusahaan nantinya akan diungkapkan dalam laporan tahunan perusahaan. Hal ini dilakukan sebagai bentuk laporan direksi terhadap apa yang sudah dikerjakannya dalam perusahaan. Pengungkapan manajemen risiko dalam laporan tahunan perusahaan juga dapat dijadikan sebagai bentuk tanggungjawab dan transparansi terhadap pemegang saham. Menurut teori agensi, direksi diberikan wewenang oleh pemegang saham untuk dapat membuat keputusan terbaiknya dalam mengelola perusahaan. Penerapan manajemen risiko dalam perusahaan tentunya perlu diperhatikan oleh direksi untuk keberlangsungan usahanya.

5. Pengaruh Komisaris Independen Terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko

Hipotesis kelima dalam penelitian ini adalah pengaruh antara komisaris independen terhadap pengungkapan manajemen risiko pada perusahaan non keuangan tahun 2015. Hasil yang didapatkan dari uji hipotesis adalah komisaris independen berpengaruh secara signifikan terhadap pengungkapan manajemen risiko. Hasil ini menunjukkan bahwa hipotesis kelima (H₅) diterima. Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian Kusumaningrum dan Chariri (2013).

Pengawasan dari komisaris independen dinilai lebih efektif dalam pengambilan keputusan. Hal ini dikarenakan komisaris independen berasal dari pihak luar afiliasi. Kehadiran komisaris independen dalam perusahaan akan membuat kinerja direksi semakin baik. Direksi akan berusaha untuk mengelola perusahaan agar keinginan pemegang saham dapat terwujud. Salah satu hal yang penting untuk diperhatikan direksi adalah penerapan manajemen risiko dalam perusahaan. Penerapan manajemen risiko dinilai penting karena akan berdampak pada keberlangsungan usaha. Penerapan manajemen risiko dalam perusahaan nantinya akan diawasi oleh komisaris independen. Komisaris independen akan melakukan pengawasan secara objektif karena tidak terikat oleh pihak manapun dalam perusahaan.

6. Pengaruh Frekuensi Rapat Komite Audit Terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko

Hipotesis keenam dalam penelitian ini adalah pengaruh antara frekuensi rapat komite audit terhadap pengungkapan manajemen risiko pada perusahaan non keuangan tahun 2015. Hasil yang didapatkan dari uji hipotesis adalah frekuensi rapat komite audit berpengaruh secara signifikan terhadap pengungkapan manajemen risiko. Hasil ini menunjukkan bahwa hipotesis keenam (H_6) diterima. Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian Waryanto (2010) dan Setyarini (2011).

Frekuensi rapat komite audit akan berdampak pada pemantauan risiko yang ada pada perusahaan. Komite audit berperan untuk membantu dewan komisaris dalam pengawasan manajemen risiko pada perusahaan. Komite audit akan melakukan pengawasan terhadap efektivitas manajemen risiko yang dilakukan oleh direksi. Oleh karena itu, semakin sering komite audit mengadakan rapat maka akan semakin mendorong direksi untuk menerapkan manajemen risikonya dengan baik. Pelaksanaan manajemen risiko yang baik tentunya akan menjadi bahan penilaian dari komite audit yang selanjutnya disampaikan kepada dewan komisaris.

Frekuensi rapat komite audit yang tinggi akan mendorong komunikasi yang baik antar komite audit. Semakin sering komite audit mengadakan rapat juga akan membantu dalam memantau efektivitas penerapan manajemen risiko serta mencari solusi untuk penanganan risiko yang ada dalam perusahaan. Penerapan manajemen risiko dalam perusahaan

nantinya akan diungkapkan pada laporan tahunan perusahaan yang akan dijadikan sebagai bentuk tanggungjawab perusahaan kepada publik.